

BAB IV

APLIKASI TEORI *RING STRUCTURE* PADA ‘*ĀYATUL KURSĪY*’

A. Penerapan *Ring Structure* dalam ‘*Āyatul kursīy*’

Sebelum mengaplikasikan teori *ring structure* kedalam ‘*Āyatul kursīy*’, penulis melakukan pembabakan berdasarkan journal Raymond Farrin berjudul “*Surat Al-baqara: A Structural Analysis*” pada pola B’ (254-284) memiliki tema yang berkoresponden sebelumnya dengan pola B yang memiliki kesamaan tema “penekanan atas pengetahuan Allah”. Disebutkan bahwa frase rima terkait pengetahuan Allah disebutkan sebanyak 10 kali (256, 261, 265, 268, 270, 271, 273, 282, 283, 284). Maka dari itu penulis mencoba menguraikan dari pernyataan tersebut sebagai berikut :

1. Kata *Al-‘Alim* disebutkan pada ayat 256, 261, 268, 273, 282, dan 283. Bahwa hal ini merujuk pada Asmaul Husna yang berarti Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun tersembunyi.¹
2. Pada ayat 265, 270, 271, dan 284 Allah secara eksplisif menyebutkan terkait pengetahuannya seperti pada kalimat *fa innallâha ya‘lamuh*. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwasanya Dialah Yang Maha Mengetahui dibanding hambanya meskipun hal tersebut tersembunyi didalam hati sekalipun.

Dari pemaparan tersebut Raymond Farrin menaruh ayat 255-260 sebagai poros dari struktur cincin kecil dari pola B’ (254-282). Bagian tersebut merupakan segmen tengah dari keseluruhan pola itu berdasarkan pola cincin kecil A-B-A.

¹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Asmâ’ al-Husnâ* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 122.

Sehingga hal ini menarik perhatian penulis terkait ayat 255 (*‘Āyatul kursīy*) sebagai poros dari cincin tersebut namun Farrin tidak memasukkan ayat tersebut kedalam frase rima yang menjelaskan terkait “pengetahuan Allah”. Padahal dari pembahasan sebelumnya terkait penafsiran *‘Āyatul kursīy* banyak dijelaskan ayat tersebut terkait ilmu Allah.

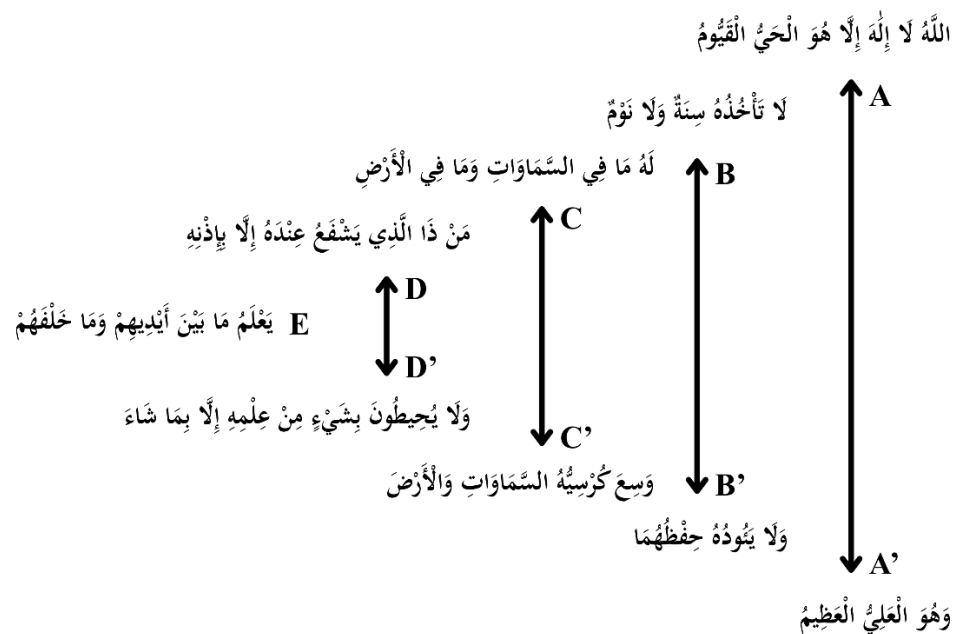
Pada *‘Āyatul kursīy* (Q.S 2;255) penulis akan menguraikannya kedalam pola A-B-C-D-E-D’-C’-B’-A’, sehingga terdapat sembilan pola simetris yang saling berhubungan. Pembagian pola dari *‘Āyatul kursīy* berdasarkan tanda *waqf* yang terdapat pada ayat tersebut. *Waqf* ialah menghentikan suara pada suatu kata (ketika membaca Al-Qur’an) sekedar untuk menarik nafas dengan niat meneruskan bacaan-langsung pada kata berikutnya atau dengan mengulang kata sebelumnya, bukan untuk menghentikannya. Hal ini boleh dilakukan pada akhir ayat dan pada pertengahannya, namun tidak boleh dilakukan di pertengahan kata dan kata yang bersambung tulisannya, juga harus disertai dengan menarik nafas.² Singkatnya *waqf* ialah tanda untuk berhenti sejenak menarik nafas, boleh pada pertengahan ataupun akhir ayat dengan tetap menjaga keutuhan makna yang terkandung dalam ayat. Adapun dalam *‘Āyatul kursīy* terdapat berbagai jenis *waqf* yaitu:

- a. Terdapat lima tanda *waqf jaiz* (ج) artinya diperbolehkan berhenti (*waqaf*) atau melanjutkan bacaan (*washal*).
- b. Terdapat satu tanda *waqf awla* / *al-waqfu awla* (قلی) artinya diutamakan berhenti, meskipun lanjut diperbolehkan.

² Istiqamah, “*Waqf dan ibtida dalam Mushaf Al-Qur’an*” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol.3, No. 1, 2020, 94-95.

- c. Terdapat dua tanda *waqf waslu awla / al-washlu awla* (صلى) artinya melanjutkan bacaan lebih utama, meskipun berhenti diperbolehkan.

Sehingga dari pembagian '*Āyatul kursī*' tersebut menjadi sembilan pola yang akan digambarkan dengan diagram struktur pola sebagai berikut:



Dari struktur diatas kita bisa melihat pola-pola yang saling terhubung pada ayat tersebut membentuk *ring structure* sesuai dengan konsep pola yang dibawa oleh Raymond Farrin yaitu pola susunan simetri konsentris dengan pola E sebagai pengait/penghubungnya. Dalam pengamatan penulis, kali ini dapat kita paparkan keterkaitan antar polanya sebagai berikut.

1. A-A'

Pada kalimat pertama dan terakhir kita menemukan kata sifat (*huwa*) dengan dilanjutkan dengan karakteristik ataupun sifat dari *Asma Allah*. Jika kita

komparasikan kedua kalimat tersebut dari pembahasan tafsir sebelumnya. Kalimat pertama *al-hayyul-qayyûm*, sifat *hayyu* (kehidupan) mengandung makna bahwa Allah memiliki sifat sempurna dan mengonsekuensikan sifat sempurna tersebut. Sedangkan sifat *qayyum* mengandung makna seluruh sifat *fi'liyah* (sifat yang menunjukkan perbuatan Allah). Sehingga bermakna bahwa Allah ialah Dzat yang mengatur segala urusan makhluk-Nya, serta Dia-lah yang hidup kekal dan tidak akan mati selamanya.

Sedangkan kalimat kedua *huwal-'aliyyul-'adhîm*, *Al-'Aliy* (Maha Tinggi) berarti Allah memiliki ketinggian dalam segala hal. Baik dalam zat-Nya, sifat-Nya, maupun kekuasaan-Nya, tidak ada satu pun yang bisa menyamai atau mendekati derajat-Nya. Ketinggian ini tidak hanya dalam arti fisik, tetapi juga dalam kedudukan dan keagungan. *Al-'Azim* (Maha Agung) berarti segala yang berkaitan dengan Allah adalah besar dan agung. Keagungan-Nya meliputi segala sesuatu, baik dalam penciptaan, ilmu, maupun hukum-hukum-Nya. Dari kalimat ini menegaskan bahwa Dia-lah Dzat Yang Maha Perkasa atas segala makhluknya.

Adapun korespodensi dari kedua kalimat tersebut ialah penyebutan dua sifat Allah pada kalimat pertama (pola A) dan kalimat terakhir (pola A'), sehingga hal tersebut merupakan hubungan antara hakikat kesempurnaan Zat Allah dengan implikasi kebesaran kekuasaan-Nya. Dua hal serupa yang saling menguatkan dalam konsep ketauhidan, Sebagaimana Muhammad Faizin menulis dalam blognya Sifat Allah yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri merupakan pondasi utama dalam memahami hubungan kita sebagai hamba dengan Tuhan. Dia menghidupkan, menghidupi, dan mengatur seluruh makhluk dengan penuh kasih dan

kebijaksanaan. Keyakinan kepada *al-Hayyul Qayyum* seharusnya menjadi dasar ketenangan dan tawakal dalam hidup kita.³ Keberadaan kalimat *Al-Hayyul Qayyum* adalah alasan mengapa Allah itu *Alīyyul Adzim*. Karena Allah Maha Hidup dan mengurus diri-Nya sendiri beserta alam semesta, maka Dia-lah yang menempati kedudukan tertinggi diseluruh alam semesta dan Sang Maha Agung dari seluruh makhluk-Nya.

2. B-B'

Pada term ini kedua kalimat tersebut dibuka dengan kata *لَا* berarti tidak yang merujuk pada subjek setelahnya. Dalam ilmu nahwu huruf *لَا* terdiri dari beberapa kategori salah satunya disebut *Lā Nafi* artinya ialah huruf yang masuk pada *Fi'il Muḍhari* dan tidak dipengaruhi oleh *i'rab Fi'il* setelahnya. Kalimat pertama disebutkan kalimat *lā ta'khuḏuhū sinatuw wa lā na'um* menjelaskan bahwa Allah tidak mengantuk dan tidak tidur, maka Allah memiliki sifat selalu jaga dan siap siaga atau menyaksikan segala sesuatu. Kalimat tersebut sebagai penegasan bahwa Allah mutlak sempurna. Terbebas dari rasa kantuk sebagai bentuk awal dari rasa tidur merupakan suatu bentuk kelemahan dan rasa yang hanya dimiliki oleh makhluk-Nya, sedangkan Allah terbebas dari segala cacat.

Lalu, pada kalimat kedua disebutkan *wa lā ya'uduhū ḥifẓuhumā* bahwasanya Allah tidak pernah merasa keberatan ataupun kelelahan dalam

³ Muhammad Fazrin, "Ngaji Tafsir Online Surat Ali-Imran: Memahami Sifat Allah *al-Hayyul Qayyum*", dalam <https://lampung.nu.or.id/syiar/ngaji-tafsir-online-surat-ali-imran-memahami-sifat-allah-al-hayyul-qayyum-aXPJA#:~:text=Allah%20menciptakan%20seluruh%20alam%20semesta%20tanpa%20contoh..sistem%20Allah%2C%20namun%20pengendali%20utama%20tetaplah%20Allah.>, diakses pada 30 April 2026.

memelihara langit dan bumi, maka Dia-lah Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengawasi segala sesuatu. Sehingga korespodensi dari dua kalimat ini ialah sebagai konsep sebab-akibat. Kalimat pertama sebagai sebab dari sifat Allah Yang Maha Sempurna maka akibatnya pada kalimat kedua yaitu Allah selalu menjaga dan mengurus seluruh makhluk-Nya dilangit dan bumi terus-menerus tiada hentinya. Oleh karena itu kedua kalimat ini penulis simpulkan sebagai sifat-sifat kemakhlukan yang berlawanan dari poin A pada pembahasan. Karena dari sifat makhluknya yang mana kita sebagai manusia memiliki rasa lelah, kantuk, hingga tidur. Jika Allah tidur barang hanya sebentar, tentulah alam semesta dan seisinya akan hancur karena tidak ada yang mengatur.

3. C-C'

Pada pola ini mengacu terkait kedaulatan Tuhan, yang mana bisa kita lihat pada pola C Allah sebagai pemilik (*owner*) dan pola C' melambangkan kekuasaan yang meliputi seluruh alam semesta. Dari hal tersebut kita bisa menemukan korespodensi keduanya, dua kalimat tersebut sama menyebutkan kata *as-samāwāti wa al-'arḍ*. Secara fonologis, analisis menunjukkan adanya pola konsonan frikatif (seperti *thā'*, *hā'*) dan plosif (*qāf*, *bā'*) yang menciptakan efek ritmis dan musikalitas dalam pembacaan '*Āyatul kursī*'. Repetisi bunyi (*tajnīs*) pada kata "السماءات" dan "الرضا" memberikan harmoni dan memperkuat daya ingat serta penghayatan makna bagi pembaca atau pendengar. Pola bunyi ini juga berfungsi sebagai alat retorik yang memperdalam kesan spiritual dan estetis ayat.⁴

⁴ Arsyi Qurrotulayun, Inats Najma Karim, Mochammad Fathur Rozak, "Stylistic Analysis of Ayat al-Kursi (QS. Al-Baqarah: 255): A Study of Stylistic Elements and Their Meanings" Dalam the 3 International Conference on Islamic Civilization and Humanities, 771.

Lalu jika kita lihat pada kalimat pertama disebutkan bahwa Allah lah yang mempunyai langit dan bumi, disini bisa dipahami terkait kebendaan tersebut. Dan dikuatkan pada kalimat kedua yang dilambangkan dengan kata “*kursiyy*” dimaknai secara beragam oleh para ulama, namun semuanya sepakat bahwa kursi menunjukkan kebesaran, kekuasaan, dan keagungan Allah SWT yang tak tertandingi.⁵ Sehingga kursi diibaratkan sebagai kerajaan-Nya, sebagaimana seorang raja bebas untuk mengatur semua yang dibawah kekuasaannya. Sehingga penulis menyimpulkan keterhubungan dari pola ini sebagai rangkaian ayat yang saling menguatkan untuk menunjukkan bahwa Allah sebagai pemilik langit dan bumi serta seisinya berada dibawah kekuasaan-Nya secara mutlak.

4. D-D’

Pada pola ini menarik perhatian penulis yaitu terkait kehendak Tuhan. Kalimat pertama disebutkan *yaṣfa’u* diartikan sebagai syafaat. Syafaat berarti menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang sejenis agar menjadi sepasang atau dengan perkataan lain menggabungkan sesuatu yang tunggal menjadi genap atau ganda.⁶

Dalam konteks kalimat tersebut syafaat hanya milik Allah, selain Allah hanya sebagai perantara dan tidak lebih, perantara hanya dapat memberi syafaat apabila diizinkan oleh Allah SWT. Orang istimewa yang diberikan izin oleh Allah untuk memberikan syafaat ialah Rasulullah SAW, sebagaimana pada hadis:

⁵ Yolanda Septiani, Miftahol Arifin, Salsabila Muthmainah, “*Analisis Ayatul Kursiy (Q.S Al-Baqarah Ayat 255) Dalam Tafsir Muyassar: Makna Tauhid dan Kekuasaan Allah*”*Tilawah: Journal of Al-Qur’an Studies*, Vol.3, No. 2, 2025, 76.

⁶Khairul Hamim, *Risalah Syafaat* (Mataram: Sanabil, 2020), 2.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا أَوَّلُ النَّاسِ يَشْفَعُ

فِي الْجَنَّةِ وَأَنَا أَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَعًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id dan Ishāq bin Ibrāhīm berkata Qutaibah telah menceritakan kepada kami Jarīr dari al-Mukhtār bin Fulful dari Anas bin Mālik dia berkata: “Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Aku adalah manusia pertama yang memberi syafā’at (untuk masuk) ke surga, dan aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya.” (HR.Muslim)⁷

Lalu pada pola D’ juga disebutkan *wa lâ yuhîthûna bisyai’im min ‘ilmihi illâ bimâ syâ’*, menggambarkan bahwasanya manusia itu memiliki ilmu yang terbatas bahkan hanya sedikit yang diketahui dibanding dengan ilmu Allah yang tidak terbatas. Ayat ini mengajarkan kepada manusia untuk tidak sombong atas ilmu yang dimiliki dan selalu rendah hati serta bersyukur atas setiap pengetahuan yang diberikan.

Sehingga dari kedua pola ini memiliki korespodensi yaitu saling melengkapi terkait ketidaktahuan manusia dan pengecualian dari Allah SWT. Kedua hubungan ini menegaskan ketergantungan mutlak makhluk kepada Allah SWT bahwa tidak ada seorangpun yang mampu memberikan syafaat kecuali atas izin-Nya dan tidak ada seorangpun yang mengetahui terkait ilmu Allah kecuali bagi siapa yang di kehendaki-Nya.

⁷ Nawir Yuslem, “Hadis-hadis tentang syafaat dalam kitab shahih Muslim” dalam *Al-Quds: Jurnal Studi AlQuran dan Hadis*, Vol 5, No 2, 2021, 641.

5. E

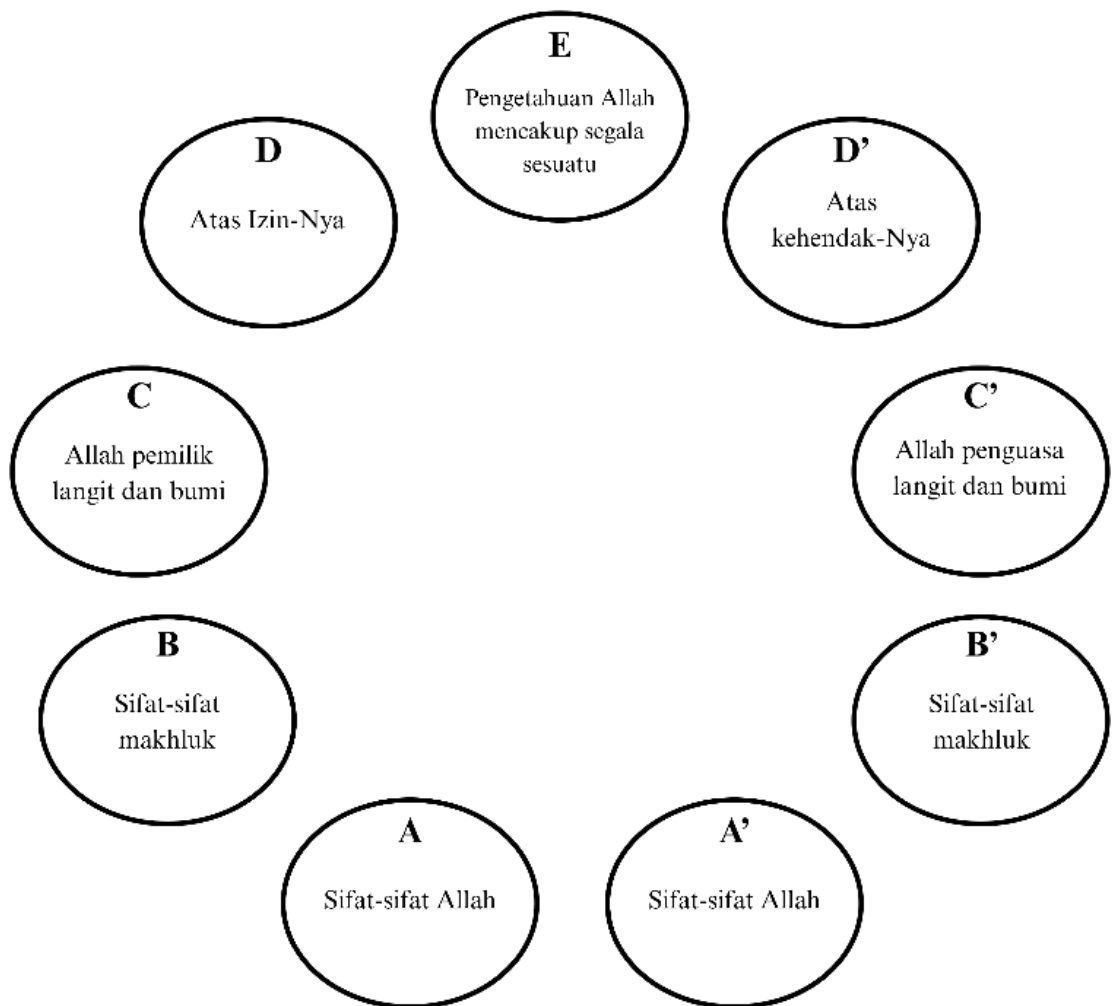
Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa ketika mengkaji menggunakan struktur cincin ini maka akan terdapat satu pola pengkait atau disebut sebagai poros. Pada bagian poros inilah yang memberikan makna pada keseluruhan struktur. Sehingga makna dari pola ini ialah pengetahuan Allah yang mencakup segala sesuatu. Pada pola ini disebutkan *ya'lamu mā baina aidīhim wa mā khalfahum*, dalam kalimat ini memiliki terjemahan yang bervariasi antara makna temporal (sebelum/sesudah) dan spasial (di depan/ di belakang).⁸ Maka jelaslah bahwasanya Allah lah yang mengetahui dengan jelas apa yang berada di depan atau dibelakang, jika dihubungkan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya pun Allah sudah mengetahuinya terlebih dahulu. Poin E ini sebagai penegasan atas kesempurnaan ilmu Allah merajuk dari seluruh rangkaian '*Āyatul kursīy*' menjadi inti hubungan sifat-sifat Allah (keesaan, kekuasaan, hidup) dan perbandingan akan keterbatasan makhluk

Dari pemaparan diatas penulis menyimpulkan struktur cincin dari '*Āyatul kursīy*' ini menjadi suatu tema yang saling berhubungan, dengan terbentuknya pola A-B-C-D-E-D'-C'-B'-A'. Pola A dan A' sebagai pembentukan awal dari Ilmu Allah ditunjukkan dengan sifat-sifat Allah bentuk dari kesempurnaan-Nya. Pola B dan B' sebagai bentuk lanjutan kesempurnaan Allah bahwasanya Allah tidak memiliki sifat lelah, ngantuk, dan tidur yang hanya dimiliki oleh sifat kemakhlukan. Pola C dan C' sebagai bentuk kedaulatan mutlak Allah Sang Pemilik alam semesta

⁸ De gruyter, *The Qur'an Seminar Commentary* (Berlin/Boston: Walter de Gruyter GmbH, 2016).

ini. Pola D dan D' sebagai komponen penyempurna ilmu Allah, bahwa tidak ada yang bisa meraih atau mendapatkannya selain atas izin-Nya. Terakhir pola E inilah sebagai inti atau puncak dari gagasan yang disampaikan. tema sentral yang disebut oleh Al-Farahi sebagai '*amud*. Al- '*Amud* merupakan hal penting dalam teori *nizam*, kepadanya terhubung seluruh kalam. Ia adalah hasil dan tujuannya, serta bersifat umum dalam arti tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Farahi menyebutkan dalam menemukan '*amud* ialah menemukan ide besarnya (*master idea*) yang menaungi ide-ide utama yang terkandung dalam semua bagian secara satu persatu sehingga dimasukkan kedalamnya dan di mana ide besar tersebut dikembangkan secara logis dalam surah tersebut sesuai dengan bagaimana isisurah tersebut dari bagian awal hingga bagian akhir. Jika ide besarnya ini tampak dapat memadukan semua isi surah ke dalam sebuah keseluruhan yang bagian-bagiannya saling terkait dan bisa diuji dengan penelitian yang cermat secara berulang-ulang, bisa diterima sebagai '*amud*.⁹ Metode klasifikasi yang dilakukan Farrin menggunakan '*amud* yang dihasilkan dari korelasi tema antar surah atau *munâsabah*. Sehingga pola E ini jelas sebagai *master idea* merujuk akan ilmu atau pengetahuan Allah yang mencakup segala sesuatu, tema tersebut yang menaungi tema sebelum atau sesudahnya. Jika tema-tema ini dibentuk menjadi struktur cincin menjadi sebagai berikut:

⁹ Mustansir Mir, *Koherensi Dalam Al-Qur'an Konsep Ishlahi Tentang Nazhm dalam Tadabbur Al-Qur'an*. Terj. Wardani (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 86-87.



Demikian bahwa poros bagian E yang memberikan makna dari keseluruhan struktur tersebut yaitu terkait Ilmu Allah. Pengetahuan Allah tidak terbatas pada apapun, baik arah, waktu maupun komponen-komponen lain. Dialah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan diandalkan, karena Dia mengatur alam semesta dengan ilmu yang sempurna, tidak seperti makhluk yang terbatas.

B. Kelebihan Struktur Cincin Pada Al-Qur'an

Metode *ring structure* yang telah dibawakan oleh Farrin ialah bentuk kemajuan dalam ilmu kajian Al-Qur'an era sekarang. Sejauh pengetahuan penulis

terkait kajian koherensi Al-Qur'an sumbangsih dari metode Farrin inilah yang terbaru hingga era sekarang untuk menambah wawasan baru dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang Al-Qur'an. Al-Qur'an sering dianggap tidak teratur oleh sarjana Barat, namun dengan adanya pendekatan *ring structure* menunjukkan adanya keteraturan yang mendalam dalam konteks ayat ataupun surah pada Al-Qur'an seperti yang telah di buktikan Farrin dalam karya-karyanya menunjukkan adanya koherensi dalam kesatuan surah, pasangan surah, dan kelompok surah . Sosok Farrin yang berhasil mengembangkan ilmu *munâsabah* dengan melanjutkan dari gagasan Farahi dan muridnya Islahi dalam menemukan koherensi struktural berpola simetris.¹⁰

Metode Farrin ini dinilai cukup sistematis dan komprehensif dalam menjelaskan struktur yang rumit terutama pada kitab suci Al-Qur'an. Dengan metode ini pula memudahkan dalam memahami makna mendalam secara ringkas dari suatu surah maupun ayat dengan adanya *amud* sebagai ide dasar memahami konteks keterhubungan antar ayat. Bagi yang mengikuti teori ini, hal yang penting dilakukan ialah memahami model yang diberikannya. Tiga model *ring structure* tersebut seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu: *Parallelism* (A,B,A',B'), *Chiasm* (A,B.B'A') dan *Concentrism* (A, B, C, B', A'). Sehingga dengan memahami model tersebut lebih dahulu, akan memudahkan memahami ataupun jika ingin mengaplikasikannya kepada surah ataupun ayat menggunakan struktur dengan baik.

¹⁰ Anis Tilawati, *Struktur Cincin Al-Qur'an Aplikasi Metode Ratmond Farrin* (Yogyakarta: CV Multi Pustaka Utama, 2023), 81.

Kelebihan lainnya jika penulis kaitkan terhadap fokus penelitian ini terhadap *Āyatul kursīy*. Kerap kita sering mendengar akan kemukjizatan dari *Āyatul kursīy* dari kalangan masyarakat yang telah mengamalkannya, baik dari lahiriyah maupun batin. Dari keistimewaan ayat ini seperti perlindungan dari setan dan sihir, penyembuhan dari penyakit, dan keistimewaan lainnya yang telah disebutkan dari Hadis. Maka dengan adanya metode *ring structure* yang diaplikasikan pada *Āyatul kursīy* sebagai wawasan baru serta menunjukkan keistimewaan lain dari ayat ini melalui segi kebahasaannya. Dengan metode ini pula membantu kita untuk memahami makna dari *Āyatul kursīy* melalui tema besarnya yaitu Ilmu Allah.

C. Kekurangan Struktur Cincin Pada Al-Qur'an

Terlepas dari kelebihan struktur cincin Farrin, penulis juga menemukan beberapa kekurangan dari metode ini. Seperti yang dijelaskan oleh Anis Tilawati dalam bukunya bahwa pada bagian kelompok surah atau kesatuan Al-Qur'an. Tema setiap kelompok surah ditentukan dari ayat-ayat yang menonjol atau mencirikhaskan isi dari suatu surah tertentu, tetapi Farrin tidak menjelaskan kriteria dari ayat yang menonjol tersebut. Akibatnya ialah beberapa tema hanya diambil dari makna nama surah itu sendiri. Anis Tilawati hal tersebut sangat menyayangkan, karena sejatinya tema dari setiap kelompok surah dapat ditentukan berdasarkan '*amud*' yang jelas batasan dalam penentuannya.¹¹

Selanjutnya, penulis beranggapan bahwa ketika melakukan penerapan makna dasar dalam penafsiran, Farrin melakukannya dengan pendekatan

¹¹ Anis Tilawati, *Struktur Cincin Al-Qur'an*, 83.

kebahasaan. Sehingga ketika Farrin telah mendapatkan makna dari suatu kalimat atau ayat maupun surah, Farrin tidak lebih mendalam terhadap penafsirannya melainkan yang dilakukannya ialah mengaitkan makna-makna tersebut dengan konteks tema besarnya. Bisa jadi penulis beranggapan bahwa tujuan awal Farrin memanglah fokus terhadap pembuktian susunan Al-Qur'an saja, bukan untuk merespon suatu topik yang tengah terjadi di masyarakat sekarang yang mana hal ini perlu interpretasi mendalam dan relevan dengan situasi tertentu.

Bahkan metode ini dikritik oleh Nicolai Sinai seorang Orientalis dari Universitas Oxford. Dia mengkritik bahwa metode ini mempunyai dua kekurangan utama yaitu: pertama, kecenderungan untuk membagi teks Al-Qur'an dengan cara yang sering tidak intuitif atau berlawanan dan bahkan sewenang-wenang. Kedua, dari fakta bahwa hubungan intra-tekstual yang dikemukakan Farrin dalam argumen mereka bahwa dua bagian saling bercermin satu sama lain seringkali lemah atau selektif dan mementingkan diri sendiri.¹²

Terakhir jika kita kaitkan pada konteks kajian saat ini. Penulis menganggap bahwa terdapat *ring structure* pada satu ayat sangatlah sedikit, bahkan bisa jadi tidak ada terdapat metode ini pada ayat tertentu. Dikarenakan untuk menemukan pola ini mesti adanya kesinambungan atau keterkaitan antar kalimat pada ayat tersebut. Dan seringnya ayat pada Al-Qur'an tidak seluruhnya panjang dan terdapat *waqf* untuk membagi polanya. Boleh jadi metode ini bisa diterapkan ke dalam *Āyatul kursī* dikarenakan ayat ini memiliki kalimat yang panjang dan memadai

¹² Nicolai Sinai, "Review Essay: Going Round in Circles" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, No. 19.2, 2017: 110.

untuk membaginya kedalam bentuk pola *concentrism*. Penulis tidak mengatakan bahwa pada ayat lain tidak bisa digunakan metode ini, melainkan karena belum adanya referensi yang ditemukan telah menggunakan pola ini, baik itu pola *Parallelism*, *Chiasm* dan *Concentrism*. Sejauh yang penulis temukan, dalam penerapan struktur cincin ke dalam satu ayat, hanya terdapat satu referensi yaitu yang telah diajukan oleh Omer Abid yaitu pada surah *An-Nur* ayat 35 hal ini dilakukannya secara berhasil dan mengemukakannya secara langsung kepada Farrin pada 12 september 2013.¹³ Maka dengan hal tersebut tidak menutup kemungkinan teori ini bisa di aplikasikan pada ayat lainnya.

D. Kompatibilitas Teori Struktur Cincin Dalam Al-Qur'an

Kesesuaian metode struktur cincin ialah pendekatan analisis sastra yang memandang bahwa surah-surah dalam AlQur'an memiliki koherensi internal yang simetris, membentuk lingkaran atau cermin (*Kiasme*). Dalam kesatuan Al-Qur'an misalnya Farrin telah membaginya menjadi tiga bagian yaitu: pertama, kelompok surah-surah panjang yang mencakup surah-surah Madaniyah seperti surah *Al-Baqarah* sampai *Al-Ma'idah*. Kedua, kelompok surah menengah yang mencakup surah-surah Makkiyah akhir seperti surah *Yunus* sampai *Al-Hijr*. Dan terakhir kelompok surah pendek yang mencakup surah-surah Makkiyah awal seperti surah *Al-Kafirun* sampai *Al-Ikhlash*¹⁴. Selain itu Farahi juga mengatakan bahwa surah dianggap sebagai satuan unit dengan beberapa pertimbangan. Pertama, pembagian

¹³ Raymond Farrin, "*Concentric Symmetry in the Qur'an: Suras al-Fatiha, ar-Rahman and an-Nas*" dalam Ramzi Baalbaki (ed), American University of Beirut: The Margaret Meyerhaeuser Jewett Chair of Arabic (American University in Beirut, 2014), 3-4.

¹⁴ Anis Tilawati, *Struktur Cincin Al-Qur'an*, 54.

Al-Qur'an dalam surah-surah tersendiri menunjukkan bahwa surah tersebut memiliki tema sendiri. Apabila tidak demikian, maka seluruh Al-Qur'an dapat dibuat menjadi satu surah saja. Kedua, ketika dua surah mengindikasikan tema yang hampir serupa namun tidak terikat secara integral, tidak dikelompokkan menjadi satu surah, seperti Q. 113 dan 114. Dua surah ini sama-sama mengangkat tema permohonan perlindungan (*ta'awuz*). Ketiga, sependapat dengan Farrin, tantangan membuat yang semisal dengan Qur'an setidaknya satu surah menunjukkan bahwa "surah" telah sempurna secara tematik dan struktur.¹⁵

Disisi lain Sayyid Quthb melalui tafsir *Fî Zhilâl alQuran* juga menjelaskan terkait kesatuan tema pada Al-Qur'an. Sayyid Quthb mengajak para pembaca untuk melihat keterkaitan-keterkaitan dan kesinambungan yang ada dalam Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an terlihat sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Sayyid Quthb dengan gagasan kesatuan tema Al-Qur'an mengajak para pembaca untuk melihat kepaduan ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak lagi menjadi sepenggalan-sepenggalan kisah atau informasi yang terputus-putus, dengan konsep kesatuan tema, ayat-ayat Al-Qur'an menjadi firman Tuhan yang hidup, berkesinambungan dari awal hingga akhir yang menyapa umat Islam dari generasi ke generasi. Kesatuan tema Al-Qur'an hadir dalam *Zhilâl* dengan empat bentuk, yaitu kesatuan tema Al-Qur'an secara keseluruhan, kesatuan tema surah Makkiyah dan surah Madaniah, kesatuan tema dalam satu juz dan kesatuan tema dalam setiap surah. Kesatuan tema pada setiap surah menghadirkan konsep *mihwar* (tema sentral), *mihwar* adalah tema yang menaungi setiap surah al-

¹⁵ Anis Tilawati, *Struktur Cincin Al-Qur'an Aplikasi*, 69.

Qur'an, Sayyid Quthb menegaskan bahwa setiap surah Al-Qur'an memiliki *mihwar* yang menjadi tema sentral sekaligus menaungi setiap ayat Al-Qur'an dalam surah, ia juga merupakan kepribadian bagi surah-surah Al-Qur'an. Term *mihwar* diungkapkan oleh Sayyid Quthb sebagai tema sentral ketika menjelaskan tema surah Al-Baqarah, ia mengungkapkan bahwa "setiap surah Al-Qur'an memiliki kepribadian tersendiri, ciri yang istimewa serta nuansa yang khusus yang selalu membayangi semua bagian temanya, seperti ini lah seluruh karakter setiap surah yang ada di dalam AlQur'an"¹⁶

Dalam penerapan konsep *mihwar* Sayyid Quthb telah menerapkannya kedalam surah Al-Baqarah yang mana merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an. Ia mengungkapkan pada surah tersebut terdapat dua *mihwar*, dari kedua *mihwar* tersebut membentuk kepribadian, ciri dan karakter surah Al-Baqarah. Dua *mihwar* tersebutlah yang menjadi tema sentral surah sekaligus sebagai koherensi sub-sub yang ada pada surah Al-Baqarah. Keterkaitan antar tema-tema tersebut mengait secara keseluruhan surah dari awal hingga akhir, keterikatan *mihwar* ini dengan keseluruhan tema digambarkan oleh Sayyid Quthb sebagai berikut:

1. Kondisi sosial-kultural surah

Kondisi ini terkait pada peristiwa hijrahnya Nabi bersama kaum muslimin, dari peristiwa ini memberikan efek untuk kaum Quraisy dikarenakan anak-anak, sahabat ataupun kerabat mereka yang memilih pergi meninggalkan mereka demi memilih keyakinan baru mereka yaitu menganut agama Islam. Peristiwa

¹⁶ Helrahmi Yusman, *Kesatuan Tema Surah Al-Qur'an: Analisis terhadap Konsep Mihwar dalam Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'an* (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2016) 100-106.

hijrah ini tidak lain agar kaum muslimin mendapatkan tempat yang aman, dan untuk melebarkan dakwah islam ke penjuru Arab.

Selanjutnya terjadilah *aqabah* pertama dan *aqabah* kedua, hal itu merupakan peristiwa penting berupa sumpah setia penduduk Yatsrib (kini Madinah) kepada Nabi Muhammad SAW. Perjanjian ini menjadi titik balik penyebaran Islam dan membuka jalan bagi kaum Muslimin untuk berhijrah dari Mekkah ke Madinah. Pada musim haji berikutnya serombongan dari kaum *Khazraj* dan *Aus* pergi menemui Rasulullah dan mengikrarkan *bai'at* dan beriman, kemudian pada musim haji berikutnya lagi datang pula rombongan besar dari suku *Aus* dan *Khazraj* kepada Nabi dan mereka meminta untuk melakukan *bai'at*, dan terjadilah *baiat* di depan Abbas paman Nabi, *baiat* tersebut berisi bahwa mereka akan melindungi Nabi dengan sepenuh hati seperti melindungi jiwa dan harta mereka sendiri, dan dinamailah *bai'at* kedua ini dengan *Aqabah Kubra*. Lalu Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk hijrah ke Madina bersama kaum muslimin. Dan hasil dari *baiat* suku *Aus* dan *Khazraj* ialah mereka selalu melindungi Nabi sepenuh hati, maka ketika sampai di Madinah pun Nabi bersama rombongan disambut baik. Saat itu juga terbentuklah Negara Islam di bawah pimpinan Rasulullah. Demikian bahwa atas suasana tersebut menjadi latar belakang turunnya surah al-Baqarah, digambarkan dengan suasana setelah hijrah berupa keamanan dalam beribadah dan berdakwah di negeri yang merdeka. Sehingga surah ini bernuansa pembentukan jamaah Muslim angkatan

pertama dan sikap orang-orang Yahudi menyikapi dakwah Islamiah di Madinah.¹⁷

2. Tiga Golongan Manusia: Muslim, Kafir dan Munafik

Pertama dalam pembukaan surah al-Baqarah ayat 1-5, Allah telah memberikan ciri-ciri orang-orang muslim ialah mereka yang beriman kepada hal ghaib, mengerjakan shalat, bersedekah, percaya kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, serta yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Maka orang-orang itulah yang mendapatkan petunjuk Allah dan mereka beruntung.

Selanjutnya pada ayat setelahnya 6-7 dijelaskan terkait sifat-sifat dan ciri orang-orang kafir. Orang-orang kafir tersebut dikhususkan kepada mereka yang saat awal dakwah Islam di Madinah. Yaitu mereka yang ketika diberi peringatan ataupun tidak, mereka tetap tidak akan beriman. Dan Allah telah mengunci mati hati mereka disebabkan atas kekafiran mereka sendiri.

Terakhir ialah golongan orang-orang munafik yang hanya ditemukan ketika setelah hijrah ke Madinah. Khususnya setelah terjadinya perang Badar dan kaum muslimin mendapatkan kemenangan yang besar. Diantara golongan yang berpura-pura tersebut ialah golongan pembesar dan para tokoh. Sayyid Quthb menyebutkan golongan ini munafik ini disebutkan pada permulaan surah ini, mereka ialah para pembesar yang telah berpura-pura menyatakan Islam. Setelah itu mereka tidak lupa akan kedudukan tingginya dan merasa tinggi, sehingga mereka sombong dan menganggap masyarakat

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an (Surah Al-Fatihah - Al-Baqarah) Jilid 1*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 35-37

sebagai orang bodoh. Hal ini tertera pada ayat 8-20, mereka mempermainkan orang Islam dengan iman palsu. Allah menegaskan bahwa pada dasarnya orang munafik itu tidak lain hanya mempermainkan diri mereka sendiri dan lebih buruknya lagi mereka tidak sadar dengan kebodohan mereka sendiri.¹⁸

3. Kaitan antara orang Yahudi dan orang munafik

Orang-orang Yahudi merupakan orang-orang yang pertama kali menolak dan memerangi dakwah di Madinah. Penolakan tersebut terjadi karena kaum Yahudi memiliki kedudukan yang istimewa di Yastrib karena mereka para ahli kitab di antara bangsa Arab yang buta tulis. Selain itu kaum Yahudi termasuk dalam kondisi yang mapan dibanding suku *Aus* dan *khazraj* karena sedang terjadi perpecahan dan pertikaian antara mereka, sehingga dalam hal tersebut menguntungkan kaum Yahudi untuk mendapatkan lahan pekerjaan. Setelah Rasulullah dan kaum Muslimin hijrah ke Madinah dengan membawa kitab yang baru diiringi sambutan yang luar biasa dari penduduk asli Madinah. Maka kepopuleran kaum Yahudi tersebut menurun, baik dari segi sosial politik ataupun segi sosial ekonomi.

Kaum Yahudi mengira bahwa merekalah bangsa pilihan Allah dan hanya mereka yang berhak mendapatkan risalah atau kitab suci. Mereka mengira bahwa Rasul yang terakhir berasal dari kalangan mereka, namun setelah Rasul itu datang dan ternyata dari kalangan bangsa Arab. Maka

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, 37-38

mereka berharap agar tidak termasuk wilayah dakwah Rasul tersebut. Sehingga timbulah rasa sangat dengki mereka terhadap Nabi SAW. Mereka dengki atas dua hal yaitu, *pertama*, karena Allah telah memilih beliau dan menurunkan kitab suci kepada beliau dan mereka tidak pernah meragukan kesahihannya. Dan *kedua*, mereka dengki kepada Nabi karena beliau dengan cepat dapat mencapai hasil yang gemilang di seluruh Madinah.

Sifat-sifat kaum Yahudi dalam menyikapi dakwah Islam tersebut digambarkan dalam surah al-Baqarah ini (dan terdapat pada surah-surah lainnya). Sayyid Quthb dalam kitabnya memuat beberapa ayat tersebut yaitu pada ayat: 40-44, 75-76, 80, 89, 91, 101, 105, 109, 111, 120, dan lain-lainnya. Dia menegaskan bahwa diantara kemukjizatan Al-Qur'an inilah mengungkap sifat yang menjadi cap atau merek mereka yang selalu lekat pada mereka. Baik sebelum datangnya agama Islam hingga sampai sekarang ini.¹⁹

4. Membangun jamaah islamiah dan mempersiapkannya untuk mengemban amanah akidah

Surah ini juga mengandung bagaimana membina jamaah muslim dan mempersiapkannya untuk mengemban amanah akidah, setelah penolakan dari Bani Israil dalam pengembanan tersebut. Dimulai dalam penjelasan sifat-sifat karakter golongan yang dihadapi orang-orang muslimin pada masa awal hijrah. Setelah dijelaskan pada tema sebelumnya, tema ini

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil*,38-40

melanjutkan dari rangkaian poros utama tema pada surah Al-Baqarah ini. Pada poin ini, dalam surah terdapat seruan untuk semua manusia agar beribadah kepada Allah dan beriman kepada Kitab Suci yang diturunkan-Nya kepada hamba-Nya. Dan menantang orang-orang yang meragukannya supaya membuat satu surah seperti Al-Qur'an. Orang-orang yang tetap dalam kekafirannya diancam dengan neraka dan diberikan kabar gembira untuk orang-orang mukmin dengan surga.

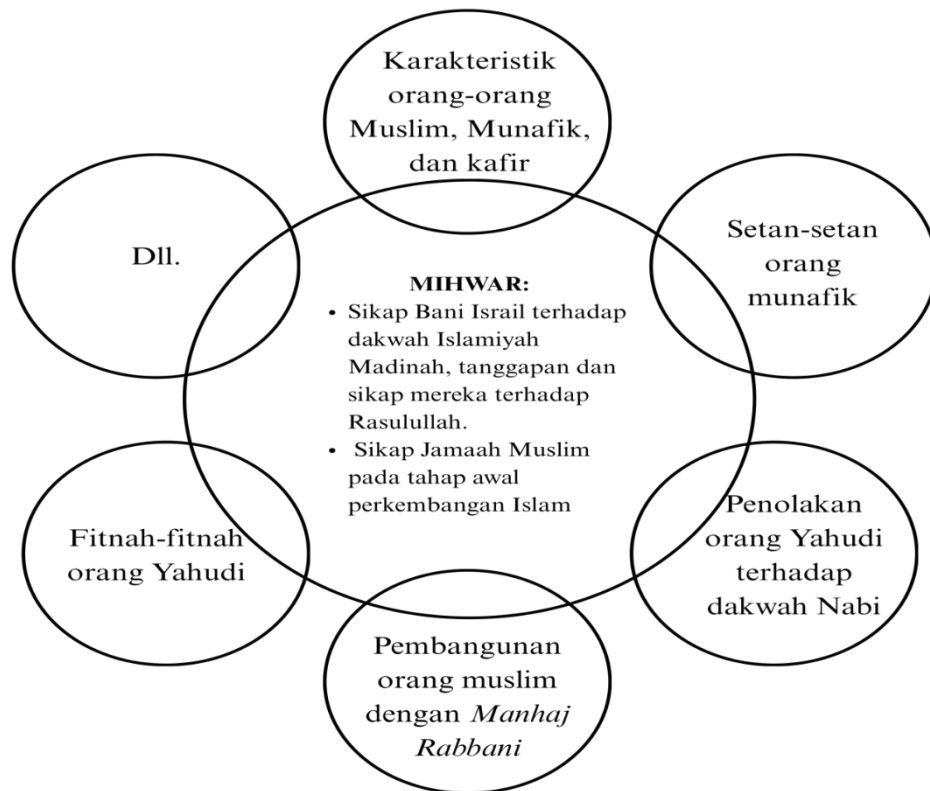
Selanjutnya diceritakan penciptaan Adam, dijelaskan pada ayat 30 yang menunjukkan penciptaan tersebut sebagai khalifah di muka bumi. Pada surah ini Allah memperingatkan orang-orang muslim agar selalu memperhatikan dan mengambil pelajaran atas kelalaian dan pengingkaran Bani Israil, agar terciptanya masyarakat Islam yang dicita-citakan Al-Qur'an.

Dalam rangka menyiapkan pembangunan masyarakat yang islami, dalam surah ini diarahkan dasar-dasar yang tanamkan setiap individu muslim akan tanggung jawabnya yaitu menyampaikan dakwah ke jalan Allah di seluruh penjuru bumi ini. Maka dari itu diberikan pembekalan *manhaj* khusus, *tasawwur* pemikiran dan konsep kehidupan. Pada pertengahan surah ditunjukkan bagaimana penentuan arah kiblat sebagai bentuk pemersatu Jamaah Islam dalam menuju Allah. Dalam surah ini pula dilanjutkan dengan penjelasan *manhaj Rabbani* serta *manhaj* berperilaku dan bermuamalah (perilaku sosial). Lalu dilanjutkan terkait segala sesuatu yang halal dan haram, baik berupa makanan dan minuman ataupun perbuatan.

Serta dibekali penjelasan terkait hukum qishas, jihad, puasa, sedekah dan perniagaan. Hukum-hukum tersebut sebagai perangkat aturan yang telah Allah tetapkan dan sebagai persiapan mengemban amanah Allah yaitu dakwah Islam yang terus berlanjut dan diturunkan kepada setiap generasinya²⁰.

Dari pemaparan diatas, untuk melihat bagaimana struktur dari konsep *mihwar* surah al-Baqarah tersebut. Berikut penulis gambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, 40-42



Tema sentral tersebutlah yang disebut sebagai *mihwar* oleh Sayyid Quthb, setiap tema dari awal hingga akhir surah ini terus berjalan mengikuti porosnya sehingga membentuk satu kesatuan yang menggambarkan kepribadian khusus surah ini dengan berbagai macam topiknya. Setelah dijelaskan beberapa pokok pikiran atau berbagai topik dalam surah al-Baqarah, selanjutnya Sayyid Quthb kembali menekankan tentang keterkaitan antara berbagai tema atau topik dalam surah dengan tema sentralnya (*mihwar*). Ia menyebutkan bahwa dengan adanya *mihwar* tersebut sebagai tema sentral, maka surah ini akan memperlihatkan sebuah

kesatuan yang menarik karena akan saling keterkaitannya yang terhubung dengan tema utamanya.

Dari konsep *mihwar* tersebut pada dasarnya sejalan dengan konsep *amud* yang telah dibawa oleh Al-Farâhî sekaligus dikembangkan oleh Farrin dalam teori *ring structure*. Kedua konsep tersebut hadir untuk memperlihatkan kesatuan tematik pada surah Al-Qur'an. Walaupun cara pengaplikasian konsep ini berbeda, Sayyid Quthb dengan konsep *mihwar* melakukan tema tersebut tidak secara gamblang menjadikannya tema pokok atau poros, sedangkan konsep *amud* dari Al-Farâhî dan juga Farrin setiap melakukan penafsiran maupun pengelompokkannya secara gamblang menyebutkan dahulu tema yang akan menjadi porosnya.

Selanjutnya, metode yang sama seperti *ring structure* ialah kepaduan makna atau koherensi teks menurut *Semitic Rhetorical Analysis* (SRA) melalui penerapannya dalam menganalisis struktur ayat dan surah Al-Qur'an sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Cuypers. Analisis struktur Al-Qur'an berdasarkan SRA dimulai dari membagi teks ke beberapa bagian dan menentukan pasangan antar bagian. Sebuah bagian teks berpasangan dengan bagian lain karena berbagai macam hubungan, seperti sinonim, antonimi, *jinas*, sajak, dll. Pembagian teks dan penentuan pasangannya tersebut dimulai dari bagian teks terkecil yang disebut member. Kemudian dilanjutkan dengan bagian teks di atasnya sampai selesai. Pada setiap bagian

teks yang dibangun atas bagian-bagian di bawahnya haruslah membentuk struktur paralel, konsentris, atau cermin²¹.

Sehingga terkait kesesuaian koherensi ayat atau surah dalam Al-Qur'an menggunakan metode struktur cincin. Anis Tilawati menyebutkan bahwa struktur simetris versi Farrin terdeteksi melalui sinonim, antonim, pengulangan kata, kemiripan tema, dan hubungan sebab-akibat.²² Maka penulis menyimpulkan bahwa kajian menggunakan metode struktur Al-Qur'an sudah dilakukan dari ulama klasik hingga modern saat ini seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Akan tetapi terkait fokus menentukan tema surah ataupun ayat dalam menemukan kesinambungan antar sub tema tersebut melalui subyektifitas para mufassir atau pengguna metode tersebut. Penggunaan metode apapun untuk menemukan koherensi ayat atau surah, hal itu tidak lain untuk memudahkan para pengkajinya untuk memahami makna dari suatu surah ataupun ayat dengan tema yang telah diberikan. Terutama pada *Āyatul kursī* seperti pembahasan sebelumnya bahwa setelah diaplikasikannya teori cincin ini, menunjukkan keterhubungan yang sangat kuat pada satu ayat tersebut dalam antar kalimatnya. Dari keterikatan tersebut pula kita bisa melihat suatu struktur yang utuh dan membuktikan bahwa ayat ini begitu agungnya baik dari segi bahasanya ataupun makna nya. Sehingga atas keterikatan tersebut

²¹ Aqdi Rofiq Asnawi, *Koherensi Struktur Al-Qur'an*, 170.

²² Anis Tilawati, *Struktur Cincin Al-Qur'an Aplikasi*, 73.

memusatkan perhatian pada pesan teologis ayat tersebut terkait keesaan, kekuasaan mutlak, serta keluasan ilmu Allah SWT.